

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan undang-undang pendidikan diatas maka diperlukannya suatu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu belajar secara aktif.

Berangkat dari tujuan pendidikan nasional, setiap guru selaku ujung tombak pelaksana pendidikan hendaknya terus menerus berusaha mencari, menyempurnakan atau mencoba model-model pembelajaran yang dapat mewujudkan peserta didik seperti yang diamanatkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus menerus mengalami perubahan, demikian juga halnya dalam dunia pendidikan, model-model pembelajaran cara lama yang dianggap sudah kurang sesuai lagi dengan harapan hendaknya perlu dikaji ulang. Model pembelajaran konvensional atau cara lama sudah saatnya ditinggalkan. Model pembelajaran ini dianggap menghambat kreativitas peserta didik dan dianggap kurang berhasil. Model pembelajaran yang inovatif sudah saatnya diterapkan di Negara kita ini, agar pendidikan tidak terus diam dalam keterpurukan dibanding Negara-negara lain. Model pembelajaran yang dianggap inovatif saat ini diantaranya adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dimana peran

peserta didik sangatlah dominan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka secara aktif dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya yang akhirnya mereka merasakan atau menemukan makna dari pembelajaran.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dianggap lebih efektif dalam proses pembelajaran karena peserta didik secara aktif terlibat untuk dapat menemukan sendiri materi pelajaran yang sedang dipelajarinya, sehingga apa yang mereka dapatkan dari pengalaman belajar akan berbekas dalam kehidupan mereka. Belajar di sekolah bukan hanya sekedar menghafal materi yang diberikan oleh guru, tetapi belajar di sekolah adalah pengalaman yang akan member solusi yang berguna dalam kehidupan peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Pengalaman belajar yang mendorong mereka merasakan sendiri, menemukan sendiri materi pelajaran serta diharapkan dapat mengkontruksikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman belajar dalam kognitif mereka, sehingga pada akhirnya dapat melihat hubungannya dengan kehidupan nyata, adalah makna pembelajaran yang sebenarnya. Pengalaman belajar yang demikian akan merangsang perkembangan kemampuan intelektual peserta didik dan juga segala potensi yang dimilikinya. Dengan perkembangan yang melibatkan semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotor maka akan terjadi proses perkembangan yang seimbang pada diri peserta didik. Tidak seperti dalam pembelajaran konvensional yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif saja.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan, berdasarkan hasil observasi awal disekolah tempat penulis mengajar, ternyata rata-rata guru disana masih menggunakan cara-cara lama atau konvensional dalam proses pembelajaran, atau bahkan mungkin penulis juga masih melakukannya. Hal ini dapat dibuktikan diantaranya tempat kegiatan pembelajaran, yang rata-rata selalu dilakukan di dalam kelas, jarang sekali guru-guru mengajak peserta didiknya belajar di luar kelas. Begitu juga dengan alat peraga, jarang terlihat guru-guru membawa alat peraga. Penyebabnya bermacam-macam selain kondisi lingkungan yang kurang mendukung juga rasa malas yang kadang dirasakan

oleh para guru ketika harus mengadakan alat peraga. Seperti ini tentunya sangat sulit bagi peserta didik untuk dapat melihat, mencari dan merasakan sendiri materi pelajaran kalau kegiatan pembelajaran selalu berputar di dalam kelas dan kurang media yang menunjang proses pembelajaran. Pembelajaran rata-rata selalu berpusat pada guru dan buku pelajaran. Guru hanya memberi informasi atau menjelaskan materi secara panjang lebar kemudian diwajibkan mencatatnya, tanpa mengerti apa yang dicatatnya, sehingga menimbulkan kejenuhan pada diri peserta didik. Selain itu mereka dituntut untuk menghafal materi yang telah dicatatnya itu. Model pembelajaran seperti ini dapat menimbulkan berbagai masalah diantaranya adalah menimbulkan kemalasan dalam belajar karena dalam benak peserta didik tertanam belajar adalah mencatat materi yang diberikan oleh guru dan kurang bermakna dalam kehidupan mereka. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghafal sejumlah materi karena materi yang dihafal bukan hasil pengalaman mereka tetapi diberi oleh guru. Walaupun ada materi yang berhasil dihafal, akan mudah lupa lagi karena kurang berbekas dalam memori peserta didik. Kreatifitas peserta didik terhambat karena dalam proses pembelajaran didominasi oleh guru. Terakhir tujuan belajar hanya mengajar nilai saja tetapi kurang dilaksanakan dalam kehidupan nyata, karena dilatarbelakangi oleh belajar cara konvensional yang sebagian besar penilaian hanya pada aspek kognitif saja.

Bukti lain dari rendahnya keterampilan menyimak didukung juga dari data rekapitulasi nilai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia baik dari semester 1 dan 2. Dari nilai semester 2 yang peneliti dapatkan, pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V dengan jumlah siswa 30 orang, nilainya antara lain: (1) siswa yang mempunyai nilai ≤ 50 sebanyak 9 orang ; (2) siswa yang mempunyai nilai ≤ 60 sebanyak 8 orang ; (3) siswa yang mempunyai nilai $\leq 70-75$ sebanyak 11 orang ; (4) dan siswa yang mempunyai nilai ≥ 75 sebanyak 2 orang. Dengan nilai KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 65.

Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, kelas bagaimanapun keadaannya dan dalam mata pelajaran apapun tak terkecuali dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran ini diharapkan mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi guru ataupun peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas tentu saja peserta didik dituntut untuk terampil menggunakan Bahasa Indonesia, dan keterampilan berbahasa ini akan mereka peroleh di sekolah.

Berdasarkan tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia ini, tidak ada salahnya juga apabila model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dicoba untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini memiliki hubungan yang saling berkaitan artinya saling melengkapi dan mempengaruhi satu sama lainnya.

Di kelas tinggi khususnya di kelas V SDN 4 Cibodas Lembang, penulis menilai bahwa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbahasa Indonesia ini masih sangat kurang, dalam mendengarkan dan membaca misalnya, dalam kompetensi dasar “Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat” rata-rata peserta didik mengalami kesulitan atau tidak bisa. Biasanya mereka selalu mencoba untuk menghafal kata-kata sesuai dengan cerita yang didengar atau dibaca. Hal ini menunjukkan pula bahwa kemampuan membaca pemahaman juga kurang. Begitu juga dalam hal mendengarkan, misalnya membuat rangkuman, rata-rata peserta didik kesulitan untuk menyimpulkan kembali isi cerita yang didengar. Hal ini terlihat dari hasil tulisan peserta didik yang masih banyak terjadi kesalahan.

Tentunya banyak faktor yang menjadi penyebab kurang berhasilnya suatu pembelajaran salah satunya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Mungkin model pembelajaran yang diterapkan, metode pembelajaran yang digunakan, lingkungan belajar, factor internal peserta didik, sumber belajar dan lain sebagainya, yang akan menunjang pada keberhasilan pembelajaran masih kurang mendukung.

Berdasarkan kenyataan ini penulis ingin mencoba melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di kelas khususnya, dan di sekolah tempat bertugas umumnya, dan lebih jauh kalau memang berhasil semoga dapat ditiru oleh guru-guru yang lain di sekolahnya masing-masing. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan sebuah penelitian skala kecil dengan judul penelitian “Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi fokus masalah penelitian adalah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik kelas V SDN 4 Cibodas Lembang.

Adapun rumusan masalahnya masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyimak cerita melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas V SDN 4 Cibodas Lembang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyimak cerita melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas V SDN 4 Cibodas Lembang?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menyimak cerita peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas V SDN 4 Cibodas Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyimak cerita melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas V SDN 4 Cibodas Lembang?
2. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyimak cerita melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas V SDN 4 Cibodas Lembang?
3. Peningkatan keterampilan menyimak cerita peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas V SDN 4 Cibodas Lembang?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, bagi guru dan bagi sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik
 - a. Meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada materi menyimak cerita.
 - b. Meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai salah satu masukan terhadap guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
 - b. Dapat mengembangkan dan menerapkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi lain.
 - c. Mendorong guru agar lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran
3. Bagi Sekolah

Memberikan alternatif penerapan model yang dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik.

E. Hipotesis Tindakan

Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik kelas V SDN 4 Cibodas.

F. Definisi Operasional

Adapun beberapa penjelasan dari istilah yang menjadi dasar pembuatan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (*US Departement of Education, 2007:23*).

2. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar atau suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.
3. Menyimak adalah keterampilan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1987:28).
4. Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.